

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam setiap negara. Seperti yang dikemukakan oleh (Cintamulya, 2015) bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang memiliki peran penting di era informasi dan pengetahuan, dimana dalam perkembangan zaman yang semakin modern terjadi perubahan yang sangat cepat dalam setiap bidang kehidupan. Dari sekian banyaknya pelajaran yang harus dikuasai dalam pendidikan, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling mendasar.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari berbagai bidang ilmu (Indriani, 2018). Dengan demikian matematika harus dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena matematika menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan siswa dalam menempuh suatu jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran matematika dapat terwujud sesuai yang tercantum dalam kurikulum Merdeka Belajar.

Lima alasan perlunya belajar matematika yaitu karena matematika merupakan : (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Namun pada faktanya pentingnya matematika khususnya di Indonesia tidak didukung oleh hasil yang diperoleh dilapangan. Kemampuan matematika di Indonesia mengalami penurunan. TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) adalah salah satu organisasi yang melakukan penelitian di tingkat dunia yang mengukur atau menilai kemampuan matematika dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) terhadap siswa untuk kelas IV SD, Kelas VIII SMP dan X SMA dalam kurun waktu 4 tahun sekali. Salah satu negara yang menjadi subjek penelitiannya adalah Indonesia.

Khususnya untuk siswa kelas X SMA dan pada kemampuan matematika, hasil penelitian yang dilakukan organisasi ini menunjukkan bahwa untuk 20 tahun terakhir rata-rata skor matematika Indonesia selalu dibawah rata-rata skor internasional mulai dari tahun 2003 hingga yang terakhir pada tahun 2015. Dimulai dari tahun 2003, Skor rata-rata matematika Indonesia adalah 411 masih dibawah rata-rata skor internasional dengan skor 446. Kemudian pada tahun 2007, Rata-rata skor Indonesia 397 yang semakin menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya dan juga masih dibawah rata-rata skor internasional yang dimana rata-rata skor internasional itu adalah 500. Dilanjutkan lagi pada tahun 2011, masih terlihat semakin turun dibandingkan dengan hasil sebelumnya dimana skor rata-rata sebesar 386 dan juga masih dikatakan di bawah skor rata-rata internasional yang skornya 500 (Mullis et al., 2012). Terakhir pada tahun 2015, Skor rata-rata Indonesia masih saja di bawah skor rata-rata internasional dengan rata-rata skor Indonesia 397 dan rata-rata skor internasional 500 (Mullis et al., 2015). Untuk survei TIMSS yang terbaru pada tahun 2019, sampai diberlakukannya penelitian ini hasilnya belum pernah dipublikasikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh TIMSS, Indonesia dalam hal kemampuan matematika masih dapat dikatakan mengalami penurunan dari tahun ketahun. Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pentingnya matematika yang dimiliki oleh siswa dapat dikatakan masih rendah dan juga terdapat banyak faktor lain yang menyebabkan kemampuan matematika mengalami penurunan.

Padahal diketahui bahwa matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Cockroft bahwa terdapat lima alasan mengapa pentingnya matematika dipelajari oleh siswa diantaranya karena matematika merupakan sarana meningkatkan berpikir logis dan ketelitian; selalu digunakan dalam segi kehidupan; semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; dan dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara (Andriani et al., 2016).

Disamping itu, pentingnya matematika agar dimiliki oleh siswa juga tercantum dan dirumuskan oleh National Council for Teachers of Mathematics

yang didalamnya menyatakan bahwa ada lima standar dalam pembelajaran seperti pemecahan masalah, penalaran dan verifikasi, komunikasi, koneksi, dan representasi yang harus dikuasai oleh siswa (NCTM, 2000). Dengan mempelajari matematika, siswa dilatih dan diharapkan agar dapat memecahkan masalah dalam matematika, menalar atau memverifikasi, mengkomunikasi, mengkoneksi dan merepresentasi suatu masalah.

Senada dengan NCTM, *Programme of International Student Assessment* (PISA) juga menetapkan bahwa terdapat delapan karakteristik kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah belajar matematika, yakni: (1) *Mathematical thinking and reasoning*; (2) *Mathematical argumentation*, (3) *Mathematical communication*; (4) *Modeling*; (5) *Problem posing and solving*; (6) *Representation*, (7) *Symbols*, (8) *Tools and technology* (OECD, 2019). Selain itu juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa terdapat 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa pada abad 21 yakni keempat kompetensi tersebut biasa dikenal dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) (Kemdikbud, 2017).

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika adalah agar setiap individu memiliki kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting dikarenakan individu akan memperoleh suatu pengalaman dalam mempergunakan pengetahuannya serta keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal yang belum dikenalnya atau soal yang non-rutin. Senada dengan yang dikemukakan Lencher bahwa pemecahan masalah dalam matematika sebagai proses dalam menerapkan ilmu pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi yang baru yang belum dikenal (Hartono, 2014).

Terdapat dua macam soal atau dapat dikatakan sebagai masalah dalam pembelajaran matematika, yakni masalah yang rutin dan masalah yang non-rutin. Masalah yang rutin memuat aplikasi suatu prosedur atau langkah-langkah matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru atau sedang dipelajari,

sedangkan masalah yang non-rutin dalam menyelesaikannya dibutuhkan pemikiran yang lebih mendalam untuk sampai kedalam prosedur yang benar. Masalah non-rutin lebih kompleks daripada masalah rutin, karena masalah non-rutin memerlukan tingkat kreativitas dan orisinalitas yang tinggi dari si pemecah masalah sehingga tidak bisa muncul secara langsung strategi dalam memecahkan masalah (Putri, 2018).

Masih banyaknya guru yang jarang memberikan soal masalah non rutin sehingga siswa terbiasa hanya meniru konsep tidak memahami konsep yang dipelajari kedalam soal yang rutin. Ketika diberikan soal yang berbeda sedikit saja dengan contoh, siswa menjadi kebingungan dalam menyelesaikan soal tersebut. Terlebih lagi jika diberikan soal masalah non rutin, siswa menjadi lebih kebingungan lagi dalam menyelesaikan soal tersebut. Hal ini senada dengan hasil observasi yang dilakukan Utami & Wutsqa bahwa guru jarang dalam memberikan soal masalah non rutin. Selain itu dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa hanya mengingat bukan memahami konsep, sehingga siswa bingung ketika menghubungkan informasi yang tersaji dalam soal dengan konsep yang mungkin dalam penyelesaian soal pemecahan masalah. Kebanyakan siswa hanya mementingkan jawaban akhir dari pada proses penyelesaian pada soal pemecahan masalah (Utami & Wutsqa, 2017). Hal yang sama juga ditemukan bahwa sebanyak 83.33% siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal non rutin yang artinya bahwa hampir seluruh siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang non-rutin dan yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena pembelajaran matematika yang diajarkan hanya berfokus pada keterampilan melakukan operasi matematika dan siswa hanya terlatih mengerjakan soal-soal rutin (Thamsir et al., 2019).

Hal ini diperkuat dengan hasil jawaban siswa yang diteliti oleh Suryani Dkk bahwa siswa langsung memasukkan ke dalam rumus untuk mendapatkan hasil yang benar tetapi yang dilakukan siswa tersebut salah karena kurang memahami masalah (Suryani et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan siswa hanya mengingat sebuah konsep tetapi tidak memahami sebuah konsep dalam menyelesaikan masalah sehingga terjadi kesalahan atau tidak mampu dalam menyelesaikan masalah pada soal yang diberikan.

Tujuan terpenting dari pembelajaran matematika dengan didalamnya memberikan masalah, baik itu masalah yang rutin maupun masalah yang lebih kompleks dalam hal ini masalah yang non-rutin adalah untuk membangun kemampuan siswa kita dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan sarana dalam mengasah penalaran yang cermat, kritis, analitis, logis dan kreatif bagi setiap individu tersebut. Selain pemecahan masalah sebagai sarana dalam mengasah penalaran juga pemecahan masalah meliputi metoda, strategi dan prosedur yang merupakan proses yang paling utama dan inti dalam pembelajaran matematika serta pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat Ruseffendi yang mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki karena tidak hanya untuk setiap individu yang kemudian hari akan mendalami atau mau mempelajari matematika akan tetapi juga untuk yang akan menerapkannya ke dalam bidang studi yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Sumartini, 2016).

Melihat begitu pentingnya kemampuan pemecahan masalah sehingga mengakibatkan banyaknya penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah terkhusus pada mata pelajaran matematika di Indonesia. Namun kenyataannya, jika melihat dari hasil survei PISA (*The Programme for International Student Assessment*) yang menunjukkan bahwa skor Indonesia masih sangat kurang membanggakan. PISA adalah organisasi yang mengukur pencapaian belajar siswa yang berusia 15 tahun dalam hal ini yang mencakup tiga literasi yaitu literasi sains (*scientific literacy*), literasi membaca (*reading literacy*) dan literasi matematika (*mathematic literacy*). Terkhusus pada bidang matematika, dalam penelitian yang dilakukan oleh PISA yang terakhir pada tahun 2018 terlihat skor matematika Indonesia berada diperingkat 7 terbawah dengan skor 379 dan skor tersebut masih dibawah rata-rata skor internasional dengan skor 489. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA skor matematika Indonesia juga masih dapat dikatakan dalam kategori rendah (OECD, 2019). Diketahui bahwa PISA menetapkan bahwa terdapat delapan karakteristik kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah belajar matematika yang dimana didalamnya terdapat kemampuan pemecahan masalah

sehingga dengan rendahnya perolehan skor matematika Indonesia dari hasil survei yang dilakukan PISA sudah cukup memberikan gambaran tentang rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hasil PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia hanya terdapat 1% siswa yang mencapai level 5 yang artinya hanya 1% siswa yang dapat memodelkan situasi yang kompleks secara matematis dan dapat memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang tepat untuk menghadapinya (OECD, 2019). Kriteria pada level 5 dalam PISA juga merupakan langkah-langkah dalam kemampuan pemecahan masalah. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah menurut Polya adalah memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (Umrana et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas hanya 1% siswa yang dapat melakukan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah sehingga dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah masih sangat rendah dimiliki oleh siswa.

Selain itu juga tidak hanya hasil dari PISA tetapi juga beberapa penelitian lain yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis masih dalam kategori rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Wutsqa yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis masih dalam kategori rendah (Utami & Wutsqa, 2017). Selain itu juga hasil penelitian yang dilakukan Holidun, dkk ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang dalam kategori rendah (Holidun et al., 2018). Selanjutnya juga pada penelitian Azzahra dan Pujiastuti yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah (Azzahra & Pujiastuti, 2020). Beberapa penelitian di atas jelas bahwa khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya di Indonesia masih dapat dikatakan rendah.

Melihat adanya perbedaan antara tujuan atau harapan dalam pembelajaran matematika dan kenyataannya mengenai kemampuan pemecahan masalah, banyak peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, baik itu tentang menganalisis kemampuan pemecahan masalah (Hermawati et al., 2021; Nurhalin & Ramlah, 2021; Gabriella & Imami, 2021)

maupun penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diberikan suatu *treatment* atau suatu perlakuan (Iswara & Sundayana, 2021; Widana, 2021; Silaban et al., 2021). Penelitian mengenai variabel-variabel atau faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah masih terbilang jarang dilakukan di Indonesia khususnya mengenai pelajaran matematika. Padahal penting untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah, agar guru dapat mengetahui variabel atau faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Sehingga, para guru dapat membuat dan mempertimbangkan suatu tindakan untuk membantu meningkatkan ataupun mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sehubungan dengan fakta yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih tergolong rendah, maka peran guru sangat penting dalam menciptakan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu peran guru dalam pembelajaran matematika adalah membantu siswa mengekspresikan proses apa yang terjadi di pikirannya ketika mencari suatu solusi untuk penyelesaian masalah. Setiap siswa memiliki pola berpikir yang berbeda beda. Karakteristik cara berpikir berpengaruh pada proses pemecahan masalah matematis siswa (Nabila, 2022) artinya bahwa cara berpikir siswa mempengaruhi keberhasilan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika dengan caranya sendiri dari kemampuan yang dimiliki dalam pikirannya. Dalam hal ini berhubungan dengan *Self-Concept*. *Self-concept* merupakan suatu bentuk atau susunan yang teratur tentang persepsi persepsi diri (Burns, 1979).

Konsep diri dapat diartikan sebagai struktur terpenting dalam membentuk diri seseorang. Menurut (Mazaya, 2023) “konsep diri adalah penilaian terhadap karakter, kekuatan dan kelemahan diri”. Sejalan dengan pemikiran (Latipah, Thalib, 2013) mengatakan bahwa “konsep diri merupakan gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui persepsi dan konsep diri yang lebih spesifik (Specific self-concept) termasuk konsep diri akademis,

sosial, dan fisik”. Penilaian-penilaian ini berasal dari pengalaman dan pengamatan yang seorang anak pelajari dari lingkungannya. Berdasarkan pengertian ahli tersebut, secara keseluruhan konsep diri adalah gambaran, pandangan dan penilaian mengenai diri sendiri yang terbentuk dari persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Self-concept mengandung unsur-unsur, seperti persepsi seseorang individu mengenai karakteristik-karakteristik serta kemampuannya; persepsi dan pengertian individu tentang dirinya dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya; persepsi individu tentang kualitas nilai yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dirinya dan objek yang dihadapinya; serta tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsi sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif dan negatif. *Self-concept* matematis adalah keyakinan, perasaan atau sikap seseorang mengenai kemampuannya dalam memahami atau melakukan sesuatu dalam situasi yang melibatkan matematika (Pamungkas, 2015). *Self-concept* diperlukan untuk membangun konsep dalam dirinya yang akan digunakan sebagai peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika di kelas dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Budiarsih dan Ella, 2016) mendapatkan hasil bahwa siswa memiliki konsep diri akademik yaitu “aku tidak pintar matematika”. Konsep diri akademik “aku tidak pintar matematika” yang muncul dalam diri siswa merupakan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan persepsi pihak lain di luar diri siswa tentang kemampuan akademiknya, yaitu guru dan siswa di kelas. Konsep diri tersebut muncul akibat perbandingan diri siswa dengan teman temannya yang lebih pintar. Perbandingan yang dibuat siswa merupakan perwujudan evaluasi negatif siswa terhadap dirinya yang menyebabkan perilaku membolos.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Kushendri, 2019) pada siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan 60% siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah saat diberikan tes kemampuan pemecahan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, artinya siswa belum mampu memecahkan

masalah matematis seara kontekstual. Ini terjadi karena siswa biasa diberikan soal yang mengoperasikan secara langsung tanpa memhami tahapannya. Kegiatan pembelajaran di kelas melibatkan banyak siswa baik laki laki maupun perempuan dimana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi tentang materi pembelajaran. Dari perbedaan jenis kelamin tersebut, terdapat kemungkinan bahwa proses berpikir dalam memecahkan masalah matematis akan berbeda antara siswa laki laki dan perempuan. Keitel (1998) menyatakan “*Gender, Social, and Cultural dimensions are very powerfully interating in conceptualization of mathematics education*”. Berdasarkan pendapat Keitel bahwa gender, sosial dan budaya berpengaruh pada pembelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan masalah matematis. Hal ini berarti, bahwa proses berpikir siswa laki laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah matematis kemungkinan berbeda.

Menurut (Irawan Suharta dan Suparta, 2016), perbedaan kemampuan pemecahan masalah setiap orang berbeda beda akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecerdasan logis. Kecerdasan Logis antara laki laki dan perempuan berbeda. Perbedaan-perbedaan antara laki laki dengan perempuan atau biasa disebut dengan perbedaan *gender*. Menurut (Aisyah, 2013) *gender* adalah perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang, dapat berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, sesuai perkembangan Zaman. Kemampuan pemecahan masalah matematika seseorang dapat dipengaruhi oleh *gender* (Santrock, 2007).

Dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematik, tentunya kemampuan setiap anak atau individu berbeda-beda khususnya apabila dilihat dari jenis kelamin individu yaitu laki laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tarigan I. M., Simanjorang M.M., Siagian Pargaulan, 2022) bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa perempuan dan laki laki. Hal ini di dukung oleh (Colomeischia, 2014) terdapat perbedaan sikap siswa laki laki dan perempuan terhadap pembelajaran matematika. Siswa perempuan lebih mampu menangani pemecahan masalah yang bersifat

holistik sedangkan siswa laki laki lebih kuat dalam menganalisis permasalahan spesifik. Lebih lanjut (Benolken, 2014) menyebutkan bahwa siswa laki laki yang tidak berbakat menunjukkan fungsional matematika lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut bermakna bahwa siswa laki laki yang memiliki keterbatasan berpikir matematis lebih mampu menggunakan atribut matematika dalam pemecahan masalah dibandingkan siswa perempuan. Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki laki dan perempuan berbeda.

Semua negara ekonomi, terdapat kesenjangan gender antara anak laki laki dan anak perempuan. Kesenjangan tersebut banyak terjadi di negara Jerman, Hongaria, Italia, Indonesia dan Korea (PISA, 2018). Hal ini diperoleh dari score mathematic performance siswa Indonesia dimana untuk siswa laki laki memperoleh score 374 dan untuk siswa perempuan memperoleh score 383, artinya perbedaannya score nya adalah 10 dan ini merupakan angka yang cukup jelas membuktikan bahwa siswa laki laki dan siswa perempuan di Indonesia sendiri memiliki perbedaan kemampuan dalam meyelesaikan soal matematika.

Kemampuan pemecahan masalah yang tengah menjadi sorotan dunia pendidikan memang perlu dianalisis lebih lanjut, karena kemampuan pemecahan masalah matematika siswa cukup berpengaruh terhadap materi pembelajaran, terkhusus pada materi trigonometri. (Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) menyatakan persentase siswa yang menjawab benar pada materi perbandingan trigonometri pada tingkat Nasional sebesar 20,47 % sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat sendiri adalah sebesar 21,68 %. Terlihat bahwa penguasaan materi perbandingan trigonometri paling rendah rendah dibandingkan dengan penguasaan materi yang lain, artinya penguasaan materi perbandingan trigonometri di Provinsi Jawa Barat masih kurang.

Materi trigonometri adalah salah satu cakupan materi dalam bidang matematika yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari hari. Dalam materi trigonometri terdapat banyak konsep konsep matematika sehingga hal ini yang membuat begitu pentingnya materi geometri dalam bidang matematika. Selain itu juga dengan belajar trigonometri siswa dapat mengaktifkan kreativitasnya dan

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta dapat mendukung konsep konsep lain dalam bidang matematika (Sholihah, 2018). Selain itu juga materi perbandingan trigonometri pada segitiga juga dapat menunjang pemahaman dari peserta didik dalam mempelajari materi-materi trigonometri selanjutnya (Riza, 2022). Namun dilain sisi, Perbandingan trigonometri pada segitiga siku siku merupakan salah satu materi dalam matematika yang sulit dipahami oleh siswa (Winaldi, 2019).

Peserta didik cenderung kesulitan dalam menangkap konsep konsep dalam materi tersebut karena dianggap rumit dan abstrak. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan trigonometri diantaranya disebabkan oleh pemahaman konsep yang kurang, sebagian siswa tidak dapat memahami defenisi, kurangnya kesiapan siswa menerima konsep baru, motivasi peserta didik kurang, pembelajaran kurang kontekstual, dan kurangnya contoh contoh yang bervariasi (Khotima, dkk., 2016). Senada dengan itu (Winaldi, 2019) menemukan kesulitan yang dialmai siswa dalam menyelesaikan soal pada materi trigonometri diantaranya tidak menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan, tidak hafal rumus aturan sinus cosinus dan luas segitga, kurang teliti dalam melakukan perhitungan. Kesulitan ini berdampak pada penyelesaian masalah sehingga siswa cenderung kesalahan tipe *rlc* (mengerjakan tanpa konsep atau mengerjakan langsung tanpa cara) dan *ao*.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di salah satu SMA di Kota Bandung tempat penelitian dilakukan serta di dukung oleh studi pendahuluan, menyatakan bahwa siswa cukup sulit memahami soal berbentuk soal cerita, terkhusus untuk materi perbandingan trigonometri apabila segitiga dalam soal tidak digambarkan maka siswa kebingungan menyebutkan sisi depan, sisi samping dan sisi miring dari sebuah gambar, artinya siswa belum mampu memahami masalah pada soal, dan siswa juga belum bisa merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian. Disisi lain terkadang siswa juga belum mampu menyimpulkan hasil yang diperoleh sehingga siswa mengalami kesulitan untuk melihat kembali hasil dan proses. Padahal memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan melihat

kembali hasil dan proses termasuk bagian dari pemecahan masalah matematika menurut Polya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu dikaji lebih lanjut. Akan sangat menarik jika ditinjau dari konsep diri diri (*self concept*) siswa dan ditinjau pula dari gender, oleh karena itu penelitian ini menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari konsep diri siswa. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*) DAN GENDER”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari konsep diri (*Self-oncept*)?
2. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari Gender?
3. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari konsep diri dan gender?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari konsep diri (*Self-Concept*)
2. Untuk memperoleh deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *gender*
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari konsep diri dan gender.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan siswa tentang soal soal yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah serta siswa dapat berlatih mengerjakan soal yang dapat memperlancar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga untuk hal hal yang masih kurang dalam proses pembelajaran dapat dibenahi. Dapat juga dijadikan referensi oleh guru apabila ingin melakukan penelitian tindakan kelas mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadikan referansi sebagai bahan perbaikan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas terhadap masalah siswa khususnya masalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

4. Bagi peneliti

Untuk Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian lanjutan khususnya tentang Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya terhadap materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku siku. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk guru dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari konsep diri dan gender